

KEKUATAN KARYA SASTRA MUHAMMAD IQBAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT ISLAM INDIA

Oleh: Ahmad Khozi

Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana No. 50, Malang. Telp. 081555788548

e-mail: cakrawala.bangsa@gmail.com

Abstract

Literary work is a mimesis, as a translation of fiction. Etymologically, fiction derived from the root of a finger (*latin*) means the pretense. On the novel, the author as a writer as well as figures that play basically just considered to be feigned. But precisely because of that, mock impersonate via a character invented and portrayed in literary works become interesting. Furthermore the literary work into a work of value after going through the reading by the readers, researchers and connoisseurs. Literary talk about life and the life, about various problems of human life, about life around humans, about life in General, all of which is in the way and reveal a distinctive language. It means that good way the disclosure of or language which is used to express various problems of life, or commonly called the idea, is a typical literature, distinctive in the other definitions than others. Namely, it contained element and the purpose of beauty, more nuanced performance beauty rather than practicability. Muhammad Iqbal made literature as a tool to motivate and encourage Indian people to dare change life, Muhammad Iqbal also separates himself to humanity, Then his works just keep going to create peace managing civilization and transport people on goal in life.

Key words: Literature, motivation and social movement

Abstrak

Karya sastra adalah rekaan. Sebagai terjemahan fiksi. Secara etimologis, fiksi berasal dari akar kata finger (latin) yang berarti berpura-pura. Dalam novel, baik pengarang sebagai penulis maupun tokoh-tokoh yang bermain pada dasarnya hanya dianggap sebagai bersifat pura-pura. Akan tetapi justru oleh karena berpura-pura itulah, melalui tokoh yang direka dan di imajinasikan karya sastra menjadi menarik. Selanjutnya karya sastra tersebut menjadi sebuah karya yang bernilai setelah melalui pembacaan oleh para pembaca, peneliti dan penikmat. Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya di ungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Artinya, baik cara pengungkapan maupun bahasa yang dipergunakan untuk

mengungkapkan berbagai persoalan hidup, atau biasa disebut gagasan, adalah khas sastra, khas dalam pengertian lain daripada yang lain. Yakni, didalamnya terkandung unsur dan tujuan keindahan, lebih bernuansa keindahan daripada kepraktisan. Muhammad Iqbal menjadikan sastra sebagai alat untuk memotivasi dan mendorong masyarakat India untuk berani merubah kehidupan Muhammad Iqbal juga mengkhususkan dirinya untuk kemanusiaan, maka karya-karyanya terus saja akan menciptakan kedamaian, menata peradaban dan mengantarkan manusia pada tujuan hidupnya.

Kata Kunci: Sastra, motivasi dan gerakan sosial

Pendahuluan

Ketika manusia tidak bisa mengontrol dirinya atas perubahan yang terjadi dan bahkan peraturan serta ucapan tidak lagi di dengar, maka karya sastra sebagai pembawa pesan moral melalui hasil kreasi dan imajinasi manusia adalah merupakan sebuah wahana dalam penyampaian pesan moral kepada “si pendengar.” Karya sastra merupakan sesuatu yang “halus” maka menurut Lubis (1997:34) berpendapat bahwa dengan penyampaian secara halus dan tidak bersinggungan secara langsung dengan subyek, maka peran karya sastra akan mampu membawa alam bawah sadar manusia untuk kembali kepada norma-norma yang ada.

Karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru jika dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapnyanya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak disengaja dituliskan oleh pengarang, atau hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial, tetapi secara tidak langsung, yang mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu. (Wibowo,2013:106-107).

Sastra harus memiliki kandungan atau isi yang bermanfaat, mengangkat derajat perikemanusiaan dan mengajarkan nilai-nilai moral yang luhur. dengan kata lain, sastra harus menjadi medium penyadaran dan pendidikan masyarakat pembacanya. Akan tetapi, karena sastra juga merupakan sebuah produk budaya, maka akhirnya berkembang sesuai dengan proses zaman.

Begitu juga Muhammad Iqbal yang mampu menjadi sastrawan yang mampu menyampaikan gagasan, perasaan dan jiwa pengarangnya. Syair-Syairnya mampu mengobarkan semangat demikian sebaliknya. Meski demikian, semua tergantung pengarangnya. Jika kebetulan pengarangnya seorang yang arif yang mempunyai jiwa kepahlawanan seperti Muhammad Iqbal yang mengkhususkan dirinya untuk kemanusiaan, maka karya-karyanya terus saja akan menciptakan kedamaian, menata peradaban dan mengantarkan manusia pada tujuan hidupnya.

Tulisan ini mencoba untuk mengurai tentang sastra Muhammad Iqbal dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Riwayat Hidup Muhammad Iqbal

Sebagai salah satu tokoh paling penting dalam sastra Urdu, dengan karya sastra yang ditulis baik dalam bahasa Urdu maupun Persia. Iqbal dikagumi sebagai penyair klasik yang menonjol oleh sarjana-sarjana sastra dari Pakistan, India, maupun secara internasional. Meskipun Iqbal dikenal sebagai penyair yang menonjol, ia juga dianggap sebagai "pemikir filosofis Muslim di masa modern". Buku puisi pertamanya, *Asrar-e-Khudi*, juga buku puisi lainnya termasuk *Rumuz-i-Bekhudi*, *Payam-i-Mashriq* dan *Zabur-i-Ajam*; dicetak dalam bahasa Persia pada 1915. Di antara karya-karyanya, *Bang-i-Dara*, *Bal-i-Jibril*, *Zarb-i Kalim* dan bagian dari *Armughan-e-Hijaz* merupakan karya Urdu-nya yang paling dikenal. Bersama puisi Urdu dan Persia-nya, berbagai kuliah dan surat dalam bahasa Urdu dan Bahasa Inggris-nya telah memberikan pengaruh yang sangat besar pada perselisihan budaya, sosial, religius dan politik selama bertahun-tahun. Pada 1922, ia diberi gelar bangsawan oleh Raja George V, dan memberinya titel "Sir".

Muhammad Iqbal adalah setitik zarah di lautan semesta yang jiwanya senantiasa dalam keadaan resah. Jutaan manusia pelbagai bangsa pernah turut menyaksikan keresahannya di dalam ribuan bait syair yang ia tulis (Andian, 2003:23). Sosoknya memang fenomenal, lebih dari siapa pun, Iqbal telah merekonstruksi sebuah bangunan filsafat Islam yang dapat menjadi bekal individu muslim dalam mengantisipasi peradaban Barat yang materialistik ataupun tradisi

Timur yang fatalistik. Jika diterapkan, maka konsep-konsep filosofis termasuk karya sastranya akan memiliki implikasi kemanusiaan dan sosial yang luas.

Muhammad Iqbal juga sebagai sosok besar dalam khazanah kebudayaan Islam. Di kalangan Muslim, Iqbal lebih di kenal sebagai penyair, pujangga, dan filsuf besar abad ke-20 (Kurniawan, 2011: 127). Muhammad Iqbal di lahirkan di sebuah kota bernama Sialkot, Punjab (Pakistan Barat), sebuah kota peninggalan Dinasti Mughal India, pada tanggal 3 Dzulqo'dah 1294 H, 9 November 1877. Keluarga Iqbal berasal dari keluarga Brahmana Khasmir yang telah memeluk agama Islam sejak tiga abad sebelum Iqbal di lahirkan dan menjadi pemeluk agama Islma yang taat (Wasid. et.al, 2011: 138-139).

Ayahnya, Syaikh Nur Muhammad memiliki kedekatan dengan kalangan sufi. Karena kesalehan dan kecerdasanya, penjahit yang cukup berhasil ini dikenal memiliki perasaan mistis yang dalam serta rasa keingintahuan ilmiah yang tinggi. Tak heran, jika Nur Muhammad dijuluki kawab-kawanya dengan sebutan *un parh falsafi* "sang filusuf tanpa guru".

Imam Bibi, ibunda Iqbal juga dikenal sebagai seorang yang sangat taat terhadap agama. Ia membekali kelima anaknya, tiga putri dan dua putra, dengan pendidikan dasar dan disiplin keislaman yang kuat. Di bawah bimbingan kedua orang tuanya yang taat inilah Muhammad Iqbal tumbuh dan dibesarkan.

Pendidikan dasar sampai tingkat menengah ia selesaikan di Sialkot. Pada masa yang sama ia mendapatkan pendidikan agama secara langsung dari seorang guru yang ahli bahasa Arab dan Persia yang bernama Mir Hasan, dari guru beliau inilah ia memahami Islam secara mendalam, mengajarnya sikap kritis dan mengasah bakatnya dalam dunia kesusastraan. Pada tahun 1895 Iqbal pergi ke Lahore, salah satu kota di india yang menjadi sentral kebudayaan, pengetahuan dan seni. Di kota ini ia bergabung dengan perhimpunan sastrawan yang sering di undang *mushara'ah*, yakni pertemuan-pertemuan di mana para penyair membacakan sajak-sajaknya. Ini merupakan tradisi yang masih berkembang di Pakistan dan India hingga saat ini.

Dengan dorongan dan motivasi dari Arnold, Muhammad Iqbal menjadi terkenal sebagai salah satu pengajar yang berbakat dan penyair di Lahore. Sajak-

sajaknya banyak diminati orang. Pada tahun 1905, ia belajar ke Eropa untuk melanjutkan belajar di *Trinity College* di Universitas Cambridge London sambil ikut kursus advokasi di Lincoln Inn.

Wheeler dalam tulisanya yang berjudul *the Individual and Action in the Thought of Global"the Muslim World* juga menceritakan bahwa kelahiran Iqbal ditandai dengan 20 tahun kekalahan kerajaan Mughal dari tangan West-Indies Company dan 18 tahun dominasi total Inggris atas India yang ditandai dengan pembubaran West-Indies Company. Kondisi sosial politik tersebut mempengaruhi karakter pemikiran Iqbal, ditambah lagi dengan kondisi dunia Islam pada saat itu secara umum. Iqbal tumbuh selama masa dimana sebagaimana halnya yang terjadi dibelahan dunia Islam lainnya-munculnya para pembaharu Muslim, terutama pembaharuan liberal gerakan Aligarh yang menjadi pemicu revolusi sosial masyarakat Muslim India. Nasib masyarakat Muslim, baik di India maupun di belahan dunia lainnya, merupakan perhatian mendasar Iqbal. Masa formatif Iqbal terbentuk dari tahun 1900 hingga 1915, yaitu semasa Iqbal menyelesaikan studi M.A. nya di India dan saat ia berada di Eropa, ketika itu krisis sedang melanda dunia Islam dan bahkan dunia Barat (Wheeler,1962:197).

Pada masa itu, serangan Barat pada Islam dalam bidang politik dan budaya bersamaan dengan tumbuhnya sensitivitas baru semangat kebangkitan minoritas Muslim yang mengalami kemunduran. Secara politik, ditandai dengan berdiri Provinsi Muslim di Bengal Timur dan Assam sebagai akibat agitasi teroris Hindu. Dalam budaya, dunia Islam berada di ambang dis-integrasi dibawah tekanan peradaban materalis dan nasionalisme Barat. Meskipun Iqbal memberi apresiasi pada capaian kemajuan peradaban Barat, namun sebagai orang non-Eropa, ia disadarkan akan kekurangan mereka; seperti halnya para pemikir lainnya di masa itu. Ia merasa perlunya re-integrasi moral dan etika baru, untuk memungkinkan manusia modern mengontrol kekuatan sains yang membanjir. Di antara hal yang ia lihat, salah satunya, adalah nasionalisme dengan moralitas kesukuan memecah belah yang menyebabkan negara-negara Eropa dan negar di belahan dunia lain saling berperang. Karena itu, Muhammad Iqbal termotivasi untuk

memformulasikan suatu pemikiran yang dapat memberi kekuatan kontrol seorang atas dirinya.

A. Karya-karya Muhammad Iqbal

di antaranya:

No	Judul	Keterangan
1	<i>'ilm al- Iqtishad</i>	Buku pertama yang memuat tentang risalah ekonomi atas anjuran Thomas Arnold, Lahore, 1903, Rep. Karachi 1962
2	<i>The Development of Methaphisycs in Persia; a Contribution to the History of Muslim Philosophy</i>	Sebuah disertasi Iqbal untuk meraih gelar doktor di Munich Jerman. Kontribusi Iqbal menguraikan sejarah Filsafat Muslim, terbit di London, 1908, Rep.Lahore, 1954, 1959, 1964.
3	<i>Stray Reflections</i>	Kumpulan pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal sepulang dari Eropa. Buku ini baru diterbitkan setelah Iqbal meninggal dunia, 1910 dan di edit oleh Javid Iqbal, Lahore, 1961.
4	<i>Asrar-i- Khudi</i>	Buku pertama Iqbal yang memuat tentang Filsafat self dan bentuk puisi. buku ini menekankan Khudi (diri atau mahluk individual) atau dikenal dengan Ego untuk menunjukkan pusat kesadaran dan kehidupan kognitif. Dalam buku ini Iqbal pun menceritakan Jalaludin Rumi sebagai guru sepiritualnya. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh R.A. Nicholson: <i>The secret of the Self</i> , London, 1920; rev.edn. Lahore, 1940, dan

		masih banyak lagi edisi revisinya yang lain.
5	<i>Rumuz-i- Bekhudi</i>	Tulisan filosofis kedua yang terbit pada tahun 1918. Tema-tema utamanya adalah hubungan antar individu, masyarakat dan umat manusia. Buku ini adalah tulisan penyempurna dari pemikir Asrar-i-Khudi. Di terjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Arthur J. Arberry: <i>The Mistery of Selflessness</i> , London 1953.
6	<i>Payam-i- Masyriq</i>	Berisi pesan dari timur. Buku ini berusaha menyuntikkan kebenaran moral, agama dan bangsa, yang dibutuhkan oleh pendidikan rohani, individu dan bangsa. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh M. Hadi Mussain: <i>A Message from the East</i> , Lahore, 1977.
7	<i>Bang-i- Dara (Lonceng Kafilah)</i>	Tulisan ini berisi puisi-puisi selama lebih dari dua puluh tahun. Diantaranya puisi sebelum keberangkatan ke Eropa, puisi selama di Eropa dan setelah kembalinya dari Eropa.
8	<i>Zabur-i- 'Ajam (Zabur Persia)</i>	Berisi tentang suntikan untuk semangat dunia baru kepada kaum muda dan masyarakat timur. Dalam karya ini, dengan keras tapi tertib, Muhammad Iqbal menggambarkan situasi hatinya dan sekaligus memaksa pembaca atau pendengaranya memperbaiki diri dan meningkatkan harapan serta aspirasinya untuk mencintai kemaujudan, kemakmuran dan penemuan diri. Karya ini sering dibandingkan dengan karya sastra Persia seperti Attar, Hafi, Sa'di atau Jami' karena kemampuannya mencapai tujuan-tujuan tinggi.

9	<i>The Reconstruction of Religion Thought in Islam</i>	Kumpulan serangkaian kuliah dan ceramah diberbagai tempat. Muhammad Iqbal mengemukakan tentang tanggung jawabnya dalam dasar-dasar intelektual filsafat Islam melalui cara yang sesuai dengan iklim intelektual dan sepiritual abad modern.
10	Javid-Nama	Magnum opus Iqbal yang berisi puisi matsnawi yang religius-filosofis. Puisi ini melibatkan perjalanan spiritual Muhammad Iqbal selayaknya seorang sufi dengan berbagai kandungan hikmah yang dalam untuk generasi muda.
11	Musafir (sang pengembara)	Tulisan perjalanannya menuju Afghanistan dan mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah.
12	<i>Bal-i- Jibril</i>	Tulisan yang terinspirasi dari perjalanan ke luar negeri antara tahun 1931-1933, yaitu ke Inggris, Mesir, Italia, Palestina, Perancis Spanyol dan Afghanistan.
13	<i>Pas chi Bayad Kard</i>	Tulisan ini diterbitkan pada tahun 1935 dua tahun menjelang wafat, tulisan ini berisi penjabaran yang paling rinci mengenai filsafat praktisnya yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial politik dan masalah-masalah dunia Timur yang berasal dari pengaruh peradaban Barat.
14	<i>Zarb-i- Kalam</i>	Karya ini memuat permasalahan di zaman modern. Peradaban modern adalah tak bertuhan dan materialistik, kekurangan cinta dan keadilan, hidup dari penindasan dan eksploitasi kaum lemah. Tulisan ini untuk

		menyelamatkan kaum muslim dari peradaban modern.
15	<i>Amarghan-i- Hijaz</i>	Karya ini terbit setelah beberapa bulan Iqbal meninggal dunia, terbit pada November 1938, karya ini sebenarnya tidak lengkap karena sengaja untuk menuliskan pengalamannya berhaji ke Makkah. Ia merindukan perjalanan Haji untuk mengunjungi makam Nabi di madinah, namun sakit yang dideritanya beberapa tahun terakhir membuat karya ini kurang sempurna.
16	<i>Shikwa dan Jawab-e Shikwa</i>	Tulisan dalam bentuk syair yang mengupas kegelisahan Iqbal melihat degradasi umat Islam. Kegelisahan ini berbentuk seperti dialog dan pengaduan Iqbal kepada Tuhan.
17	<i>Tarikh-i- Tasawuf</i>	Di edit oleh Sabir Kalurvi, Lahore, 1985.
18	<i>Himalaya, Naya Syiwala dan Taranah-i- Hindi</i>	Sebuah puisi yang berisi seruan untuk persatuan umat Islam dan Hindu

Sumber: (Wasid, 2011:157-158).

Dari beberapa karya Muhammad Iqbal di atas, *Bang -i- Dara* (Lonceng Kafilah) merupakan salah satu karya yang berisikan puisi-puisinya selama lebih dari dua puluh tahun. Karya tersebut terbit di Lahore pada tahun 1924 dengan menggunakan bahasa Urdu, merupakan suatu tulisan Iqbal yang di dalamnya tampak pandangan-pandangan Iqbal pada perkembangan pemikiran dan puisi-puisinya. Secara keseluruhan buku ini dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, memuat sajak-sajak yang di gubahnya hingga tahun 1905. Terdapat enam puluh satu lirik yang ia tulis sejak ia mulai menggubah sajak hingga ia berangkat ke Eropa pada tahun 1905. Dalam bagian ini sajak-sajaknya lebih bersifat nasionalis, patriotis, Islamis, dan humanis. *Kedua*, gubahan antara 1905-1908, bagian ini di

gubah selama Iqbal berada di Eropa, dalam bagian ini terdapat kurang lebih tiga puluh lirik, yang isinya mengandung ekspresi perasaan Iqbal selama awal masa menetap di Eropa, juga mengenai kebudayaan Eropa dengan berbagai aspek serta manifestasinya. *Ketiga*, gubahan antara tahun 1908-1924, terdapat kurang lebih delapan puluh lirik.

Selain *Bang -i- Dara, Shikwa dan Jawab-e Shikwa* adalah tulisan yang berbentuk syair yang mengupas kegelisahan Muhammad Iqbal melihat kemunduran umat Islam. Kegelisahan itu berbentuk seperti dialog dan aduan Muhammad Iqbal kepada Tuhan.

Javid Nama, merupakan magnum opus Muhammad Iqbal yang berisi puisi matsnawi yang religious-filosofis. Puisi ini melibatkan perjalanan sepirtual Muhammad Iqbal selayaknya seorang sufi dengan berbagai kandungan hikmah (motivasi) yang dalam untuk generasi muda. Iqbal banyak memberikan motivasi kepada generasi muda yang sedang tumbuh dan berkembang, agar membina kehidupan yang penuh makna, mencerminkan idealisme tinggi, keberanian yang membara serta mempunyai rasa cinta akan keadilan dan kebenaran, bertopang pada sikap hidup "*faqr*" (Kurniawan, 2011:142-143).

Kekuatan Karya Muhammad Iqbal

Dalam tulisan ini, kita akan melihat uraian pemikiran Muhammad Iqbal, termasuk dari kekuatan syair-syair beliau dalam memberikan pengaruh dan motivasi terhadap perubahan masyarakat India untuk melepaskan diri dari tekanan Inggris. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial, sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hati seseorang, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1984: 01).

Dalam istilah pendekatan sosio kultural terhadap sastra, diantaranya adalah bahwa karya sastra tidak dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkan. Ia harus, dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Ada dua element di dalam karya sastra yang bisa dianalisa dan diteliti lebih jauh, yakni element atau yang biasa disebut dengan unsur, unsur pertama adalah *intrinsik* dan unsur yang kedua adalah *ekstrinsik*. Di dalam melihat karya-karya Muhammad Iqbal menurut pembacaan penulis dalam rangka mendapatkan jawaban yang relevan dengan tema besar diatas adalah dengan melihat unsur ekstrinsiknya. Melihat sebuah karya sastra dari unsur ekstrinsik yang paling banyak dibahas di dalam studi sastra adalah latar (*Setting*), lingkungan (*Environment*) dan hal-hal yang bersifat eksternal. Metode ekstrinsik ini tidak terbatas pada studi tentang sastra lama, tetapi juga dapat diterapkan pada kesusastraan modern. Jadi istilah “Historis” tidak mengacu pada sastra lama, tetapi berkaitan dengan perubahan sastra sesuai dengan perubahan waktu-suatu permasalahan sejarah (Wellek and Warren, 1993:79).

Sebelum melihat dan membuktikan sejauh mana karya Iqbal cukup memberikan motivasi terhadap perubahan masyarakat India, mari kita lihat sekilas mengenai kondisi anak benua India selama masa hidup Iqbal, suatu masa yang berpuncak pada Iqbal sendiri. Kita tidak akan mengerti makna pesan Iqbal sesungguhnya tanpa menelaah ini, melodi lagunya (Syair), dan nyala batin yang membuatnya terus menerus berjuang. Anak benua India mengalami fase paling sulit dalam sejarahnya selama masa hidup Iqbal. Dia dilahirkan pada tahun 1877, dua puluh tahun setelah tekanan pejuang Muslim melawan Inggris pada tahun 1857, ketika mereka memberikan serangan terakhir pada pemerintahan Islam di sana. Revolusi besar bangkit dan menguasai seluruh negeri, dan berlangsung selama beberapa tahun, yang mana titik kulminasinya berlangsung selama empat bulan pada pertengahan 1857. Inggris menggunakan kesempatan ini untuk melakukan serangan kepada Islam, yang telah mereka rencanakan sebelumnya

selama tujuh puluh atau delapan puluh tahun untuk mencerabut Islam dari tanah India (Haryadi, 2003: 03).

Mereka mengakhiri pemerintahan Muslim yang menghembuskan nafas terakhirnya. Satu-satunya yang menyulitkan jalan mereka dalam melakukan kolonialisasi menyeluruh di anak benua India adalah adanya hukum lain yang mereka telah perlemah selama waktu tersebut.

Tahun 1857 adalah tahun kemenangan mutlak bagi Inggris di India. Setelah menganeksasi India secara formal, mereka kemudian menamakan negara tersebut sebagai Kerajaan Inggris dan India. Selama menjajah India, Inggris tidak menemui kesulitan karena India diperlakukan sebagai salah satu propinsi Kerajaan Britania Raya.

Setelah itu, mereka melakukan segala cara untuk menghancurkan setiap gerakan kebangkitan, nasionalis, atau agama di negeri tersebut. Tujuannya adalah menyapu bersih populasi Muslim yang melakukan perlawanan. Dan mereka telah merasakan perlawanan itu. Kaum muslim melawan Inggris dan agen-agen mereka, Sikh, yang telah mengabdikan sejak awal abad ke-19. Ini disadari benar oleh Inggris. Pejabat yang menangani masalah-masalah India mengingatkan mereka bahwa Muslim adalah musuh mereka yang sesungguhnya, dan karena itu harus di musnahkan. Pada tahun 1857, dirancanglah rencana untuk menekan kaum Muslim melalui tekanan ekonomi, diskriminasi sosial dan budaya. Secara kolektif kaum Muslim mengalami pelecehan yang mengenaskan. Dalam hal pekerjaan, mereka mengeluarkan kebijakan untuk hanya menerima pekerja non-Muslim.

Proses ini berlangsung untuk beberapa waktu lamanya. Orang-orang Islam dibunuh tanpa alasan yang jelas dan ditahan tanpa kesalahan. Semua orang yang dicurigai melakukan kegiatan yang melawan Inggris ditekan dan dimusnahkan secara kejam. Setelah berlangsung penindasan selama satu atau dua dekade yang tiada taranya di dunia, akhirnya beberapa orang mulai memikirkan kemungkinan untuk memulihkan situasi ini. Perlawanan sengit melawan Inggris tidak pernah berhenti. Seharusnya India tidak pernah melupakan kenyataan bahwa Muslim India memainkan peran vital dalam perjuangan melawan Inggris. Kenyataannya, India tidak berterima kasih, malah melupakan utang budi mereka kepada Muslim

India yang tidak pernah berpangku tangan dalam memperjuangkan kemerdekaan, termasuk revolusi yang membawa kemerdekaan itu. Tidak hanya melawan Inggris, perang intern tokoh juga terjadi di India dengan cenderungnya Sayyid Ahmad Khan berkompromi dengan pihak Inggris, akan tetapi dalam tulisan ini tidak akan banyak mengupas sejarah konflik intern tokoh tersebut, tetapi lebih melihat karya Iqbal dalam membangkitkan dan memberi motivasi terhadap gerakan perubahan.

Pengetahuan tentang kondisi umum orang-orang Islam pada saat itu adalah suatu keharusan untuk memahami signifikansi Iqbal. Massa Muslim, para intelektual, sarjana dan orang-orang yang berkutat didalam kehidupan sosial memang dapat memperoleh pengetahuan, menguasai sains modern dan meraih gelar dan jabatan. Tetapi sayangnya, mereka benar-benar melupakan identitas keislaman mereka. Dengan perlahan-lahan, harapan masa depan suram menanti mereka. Mereka tidak memiliki kesadaran akan identitas keislaman dan telah kehilangan seluruh harapan. Mereka menderita sampai sedemikian parahnya sehingga di dunia nyata ini dan diseluruh peristiwa, mereka tidak melihat apa pun kecuali kegetiran, frustrasi, dan kegelapan (Haryadi, 2003: 07).

Pengaruh Pemikiran Muhammad Iqbal Terhadap Masyarakat India

*Manakala "diri" meliputi Energi Kehidupan
Arus kehidupan diubah menjadi lautan*

*Hidup kita disokong oleh cita-cita
yang kita ciptakan bagi diri kita sendiri
Wujud kita dicerahkan oleh berkas aspirasi kita.*

*Manusia berdarah panas sehubungan dengan hasrat terbakarnya
Tanah liat ini berpendar dengan cahaya aspirasi*

Iqbal mengatakan dalam syair di atas bahwa sains, budaya, puisi, literatur, hukum dan segala sesuatu adalah hasil aspirasi manusia yang beraktualisasi melalui perjuangan yang berkesinambungan. Iqbal menganggap cinta dan hasrat penting bagi masyarakat dan individu manusia karena memperkuat ego sosial dan individual. Dia juga berpendirian bahwa diri individu dan masyarakat tidak dapat

diperkuat tanpa cinta. Sangat penting bahwa umat Islam dan seluruh manusia yang ingin memperkuat “diri” mereka harus memantik api cinta di dalam dada mereka. Sangat mengagumkan bahwa dia sendiri yang menentukan sebuah tujuan cinta yang menjadi titik yang disekitarnya umat Islam harus menyatu.

*Titik yang berkilau disebut diri
Selalu memendarkan percikan kehidupan di dalam tubuh kita.
Melalui cinta ia semakin bertahan,
Semakin hidup, semakin kukuh, dan semakin berkilau.
Melalui cinta esensinya berkobar
Dan perbendaharaan tersembunyinya berkembang*

*Diri membutuhkan api dan cinta
Dan belajar bagaimana mencahayai semesta dengan api.
Adalah cinta yang membawa kedamaian dan
begitu pun dengan konflik di dunia ini.*

*Cinta adalah Air Kehidupan dan juga adalah pedang tajam.
Belajari seni menjadi pecinta dan Berhasrat mencinta
Berjuang untuk mencapai mata Nuh dan
Mengidamkan hati Ya'qub.
Menyingkap alkimia ditangan berlumpur.
Dan mencium gerbang kemuliaan.*

Didalam syairnya yang lain Iqbal juga menyinggung dan memberokan perhatian khusus pada komunisme dan sosialisme. Dalam politik internasional, Iqbal melihat bahwa kapitalisme *laisser faire* Barat, melalui mesin-mesin industralisasinya, telah menghancurkan kemanusiaan kedalam kelompok-kelompok kebangsaan yang saling bermusuhan. Bangsa yang kuat menjadi penindas bangsa yang lemah. Awal abad-20, dapat disebut sebagai puncak imperialisme bangsa-bangsa kuat (Eropa) terhadap bangsa-bangsa lemah (Asia-Afrika), tidak terkecuali India sendiri yang terjajah Inggris (Iqbal, 2010:101-102).

India, selain penindasan Inggris, kaum yang lemah juga mengalami penindasan dari tuan-tuan tanah. Mereka sering menguasai tanah yang luas dengan cara-cara yang licik dan tidak bermoral. Sementara petani menggarap sawah menerima upah yang tidak layak dari tuan-tuan tanah tersebut. Penderitaan petani ditambah lagi dengan praktik-praktik lintah darat pemilik modal yang sering didukung oleh sistem hukum ciptaa Inggris untuk India. Akhirnya,

lengkaplah penderitaan mayoritas rakyat India di bawah tekanan kaum borjuis dan imperialis Inggris. Dan Iqbal mengecam praktik-praktik kapitalisme tersebut yang tertuang dalam syairnya di bawah ini:

*Kaum kapitalis merampok kekayaan kaum buruh
Dan merampas kehormatan anak-anak gadis mereka
Kaum buruh meratap didepannya laksana suling menyayat
Kian lama kian nyaring jerit dari bibirnya
Cawan para pekerja sedikit anggurnya
Dia membangun istana-istana namun dirinya sendiri musafir tanpa rumah*

Menghadapi kapitalisme tersebut, Iqbal termasuk simpati pada revolusi Bolshevik Komunisme Rusia, 1917. Iqbal menyatakan bahwa revolusi ini telah membongkar nilai-nilai lama yang penuh kemunafikan. Iqbal juga menggarisbawahi kecaman komunisme terhadap kapitalisme tersebut. Namun Iqbal menolak komunisme yang berusaha mencapai tujuan dengan menghalalkan segala cara. Kekerasan tidak dapat dibalas dengan kekerasan, darah tidak bisa dibersihkan dengan darah pula. Karena itu, Iqbal tidak setuju revolusi komunisme yang dilandasi oleh kebencian dan permusuhan. Komunisme dan kapitalisme, dalam pandangan Iqbal, adalah dua kutub ekstrem yang sangat merugikan bagi kemanusiaan:

*Keduanya penuh nafsu dan tidak punya tenggang rasa
Tuhan telah mati dalam kesadarannya
Dan manusia merupakan sasaran penipuan
Yang satu bangkit untuk dahaga revolusi
Yang lain giat mengejar pajak
Diantara dua batu, manusia remuk-binasa.*

Diantara syair dan kata-katanya yang terkenal adalah, “*Sifat fanatisme kedaerahan yang berlebihan akan memecah belah persatuan umat.*” Dari sekian banyak tulisan pemikiran Iqbal baik puisi dan juga syair-syairnya banyak yang mengandung seruan dan ajakan, motivasi untuk bebas dari cengkraman penjajah Eropa (Inggris), diantaranya adalah sebagai berikut:

*Orang Islam yang selalu berjuang
akan terjaga dari rasa khawatir
Orang Islam yang penakut dan tidak mau berjuang
akan tenggelam di dasar sungai.*

*Jika jumlah mereka berlipat ganda dan menghadapi Fir'aun,
mereka pasti akan membuat gentar para penguasa
Saya melihat kalian seperti Nabi Harun dalam kefasihannya
dan seperti Nabi Isa dalam kekuatan imanya.*

Muhammad Iqbal memberikan gambaran tentang perjuangan orang-orang Islam, dengan syairnya dia juga mengingatkan orang-orang Islam dengan tanah airnya yang sangat luas, China, India dan Arab semuanya adalah milik kita. Islam adalah Agama kita dan seluruh penjuru dunia adalah tanah air kita. Kalau kita melihat dari beberapa syairnya, kebanyakan berisi tentang keinginan adanya kebebasan, keterbukaan dan kembali kepada sumber-sumber agama yang murni. Muhammad Iqbal, mempunyai otak yang cerdas, kepekaan perasaannya, keberaniannya, pikiran-pikiran dan imanya yang sangat kuat dapat mempengaruhi dan membangkitkan semangat Umat Islam dki India, bahkan di seluruh dunia menjadi inspirasi buat para pejuang.

Syair-syair Muhammad Iqbal berisi tentang perjuangan bangsa-bangsa dalam meraih kemerdekaan, dan sya'ir-sya'irnya diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa. Iqbal juga melantunkan sya'ir yang bercerita tentang Islam di masa lalu, kebaikan yang membanggakan dunia, ketabahan orang-orang Islam walaupun menghadapi berbagai macam kesusahan. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya dia menjadi anggota Legislatif di propinsi Punjab dari partai Persatuan Islam. Dan dia mempunyai ide untuk membagi India berdasarkan Agama, bahasa dan ras. Iqbal sangat menginginkan berdirinya negara Pakistan yang berdasar Islam dan bebas dari intervensi pemerintah India. Meskipun cita-cita tersebut terlaksana setelah lima tahun dari kematiannya (Mursi, 2007: 412-413).

Muhammad Iqbal meninggal dunia pada tahun 1938. Ketika dia akan meninggal dunia, Iqbal terlihat sangat bahagia dan selalu senyum. Beberapa saat sebelum kematiannya dia mengucapkan sebuah sya'ir yang artinya,

Tanda-tanda orang yang beriman adalah merasa bahagia apabila akan menghadapi kematian.

Penutup

Seperti penulis, penyair, pemikir-pemikir yang lain, Muhammad Iqbal mempunyai semangat yang luar biasa dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat Islam India yang begitu bertubi-tubi mendapatkan tekanan dari Inggris pada saat itu. Satu hal yang menarik dari karya-karyanya Iqbal yang penulis anggap sangat luar biasa yakni memberikan motivasi dalam memperjuangkan kebebasan, sehingga penulis tertarik untuk mendiskusikannya. Semangat perjuangan Iqbal tentunya bisa kita jadikan pemantik semangat kita sebagai tenaga pendidik ataupun mahasiswa untuk berubah, dengan arti berubah dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Adian, Doni Gahral. 2003. *Muhammad Iqbal*. Bandung: Teraju.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkasan*. Jakarta: PPPB Depdikbud.
- Haryadi, Andi. 2003. *Muhammad Iqbal dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah*. Jakarta: Islamic Center.
- Iqbal, Muhammad. 2010. Nasution Husein Amin. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kurniawan Syamsul, Mahrus E. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mursi, Said Muhammad. 2005. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Wasid dkk. 2011. *Menafsirkan Tradisi & Modernitas Ide-ide Pembaharuan Islam*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Wellek and Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wheeler, Richard S. 197. *The Individual and Action in the Thought of Iqbal*". *The Muslim World*. Volume 52. Issue 3 July 1962.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.